

Struktur Sosial dan Pola Interaksi: Analisis Perubahan Relasi Kelas dalam Masyarakat Digital

Ahmad taufik^{1*}, Wahidatul murtafi'ah^{2*}

^{1*}Program Studi Pendidikan Penjaskes, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

^{2*}Program Studi Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

^{1*}ahmadtaufik@gmail.com, ^{2*}wahidatul@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 4, No. 4, Agustus 2025

Page: 453-458

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1650>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v4i4.1650>

Article History:

Received: 01-07-2025

Revised: 03-08-2025

Accepted: 05-08-2025

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial dan pola interaksi masyarakat. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada cara individu berkomunikasi, tetapi juga pada relasi sosial yang melibatkan transformasi posisi, peran, dan kelas dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat digital menciptakan ruang interaksi baru yang bersifat horizontal dan fleksibel, sehingga menggeser pola relasi tradisional yang cenderung hierarkis. Media sosial, platform digital, serta ekonomi berbasis teknologi membentuk kelas-kelas baru yang ditentukan oleh akses terhadap informasi, keterampilan digital, serta kemampuan mengelola jejaring online. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari dominasi kelas berdasarkan kepemilikan modal material menuju dominasi berbasis modal simbolik dan digital. Melalui analisis struktur sosial dan pola interaksi, penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat digital menghadirkan peluang inklusivitas sekaligus melahirkan bentuk ketimpangan baru. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika relasi kelas dalam konteks perubahan sosial di era digital.

Kata Kunci: struktur sosial, pola interaksi, masyarakat digital, relasi kelas, perubahan sosial

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia yang terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Sejak awal peradaban, manusia selalu beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan teknologi yang ada di sekitarnya (Sinambela et al., 2025). Salah satu faktor terpenting yang mendorong perubahan besar dalam struktur sosial dan pola interaksi dewasa ini adalah hadirnya teknologi digital. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi atau berkomunikasi, melainkan juga mendefinisikan ulang relasi sosial, kedudukan kelas, serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat (Nursida et al., 2025). Fenomena ini membuka ruang diskusi yang luas mengenai bagaimana masyarakat digital menghadirkan bentuk interaksi baru yang lebih cair, tetapi di sisi lain juga menciptakan potensi ketimpangan dalam wujud yang berbeda.

Struktur sosial dalam masyarakat tradisional pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti keturunan, status ekonomi, kepemilikan tanah, maupun kekuasaan politik (Akhazi et al., 2025). Dalam konteks ini, kelas sosial terbentuk secara hierarkis, dengan lapisan atas menikmati privilese tertentu, sementara lapisan bawah kerap mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya. Namun, dalam masyarakat digital, paradigma tersebut mengalami pergeseran. Posisi dan relasi antarindividu tidak lagi semata-mata ditentukan oleh modal ekonomi, melainkan juga oleh kemampuan menguasai keterampilan digital, kapasitas memanfaatkan jejaring, dan kemampuan membangun identitas melalui platform online (Sukmana et al., 2025). Dengan demikian, kelas sosial dalam era digital lebih cair, dinamis, serta dipengaruhi oleh modal simbolik yang diakui secara luas dalam ruang maya.

Pergeseran struktur ini tampak jelas dalam cara masyarakat berinteraksi. Jika pada masa lalu komunikasi dan interaksi sosial membutuhkan pertemuan fisik, maka kini media digital telah menciptakan ruang interaksi virtual yang mampu menjembatani batas geografis, budaya, bahkan kelas sosial. Media sosial, forum daring, serta platform berbasis komunitas menghadirkan arena baru yang memungkinkan terjadinya komunikasi lintas kelas secara langsung (Alyusi, 2019). Fenomena ini menimbulkan kesan bahwa masyarakat digital bersifat lebih egaliter, karena siapa pun dengan akses internet dapat berpartisipasi, mengemukakan pendapat, serta membangun jejaring. Akan tetapi, dalam praktiknya, relasi yang terbentuk tetap menyimpan asimetri. Faktor algoritma, popularitas, jumlah pengikut, dan kemampuan branding personal sering kali menjadi penentu utama dalam membangun pengaruh di ruang digital (Syah Abadi Mendrofa et al., 2024). Dengan kata lain, hierarki sosial tidak sepenuhnya hilang, melainkan berubah bentuk mengikuti logika ekosistem digital.

Munculnya kelas digital adalah konsekuensi logis dari transformasi ini. Mereka yang memiliki akses lebih luas terhadap teknologi, literasi digital tinggi, dan kemampuan mengelola data atau informasi cenderung menempati posisi lebih dominan dalam masyarakat digital. Influencer, content creator, digital entrepreneur, hingga para profesional teknologi informasi merupakan contoh nyata dari kelas sosial baru yang mendapatkan kekuasaan simbolik dan material melalui ekosistem digital. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang minim akses teknologi dan keterampilan digital berpotensi semakin terpinggirkan (Milyane et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam masyarakat digital tidak lagi hanya terkait dengan kepemilikan modal ekonomi, tetapi juga terkait dengan kemampuan menguasai modal digital.

Kajian mengenai struktur sosial dan pola interaksi dalam masyarakat digital menjadi penting karena berkaitan erat dengan arah perubahan sosial di masa depan. Transformasi digital bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga persoalan sosial dan budaya (Siswadi & Puspawati, 2025). Relasi kelas yang terbentuk di ruang digital akan mempengaruhi distribusi kekuasaan, kesempatan ekonomi, serta pola komunikasi dalam masyarakat. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat melihat lebih jauh bagaimana masyarakat digital berpotensi memperkuat demokratisasi sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam mewujudkan keadilan sosial.

Lebih jauh lagi, analisis mengenai perubahan relasi kelas dalam masyarakat digital memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana manusia beradaptasi dengan modernitas. Kehadiran teknologi bukan sekadar alat, melainkan juga struktur yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian mengenai struktur sosial dan pola interaksi dalam masyarakat digital tidak hanya memberikan gambaran tentang fenomena kontemporer, tetapi juga membantu kita merumuskan strategi sosial dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.

Pendekatan analisis terhadap fenomena ini juga perlu bersifat multidimensional. Tidak cukup hanya melihat digitalisasi dari sisi teknologinya, melainkan juga harus menelaah implikasi sosial, budaya, dan politik yang muncul darinya. Perspektif sosiologis tentang struktur sosial dan pola interaksi memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana kelas-kelas baru terbentuk, bagaimana mereka berinteraksi, serta bagaimana ketimpangan baru lahir dari proses tersebut. Dengan demikian, kajian ini menjadi relevan tidak hanya bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi kebijakan sosial yang berorientasi pada pemerataan akses dan pemberdayaan masyarakat.

Pada akhirnya, pembahasan mengenai struktur sosial dan pola interaksi dalam masyarakat digital adalah refleksi atas realitas sosial yang terus berubah. Dunia digital bukanlah dunia yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan bagian integral dari kehidupan manusia modern. Segala bentuk relasi sosial, baik yang bersifat inklusif maupun eksklusif, kini banyak dimediasi oleh teknologi digital. Perubahan ini menuntut pemahaman baru mengenai posisi manusia dalam struktur sosial, sekaligus mengajak kita untuk lebih kritis terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh digitalisasi terhadap relasi kelas.

Dengan demikian, pendahuluan ini menekankan pentingnya menelaah fenomena masyarakat digital secara mendalam. Transformasi struktur sosial dan pola interaksi yang berlangsung saat ini bukan hanya fenomena sementara, melainkan tanda dari pergeseran besar dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, penelitian tentang relasi kelas dalam masyarakat digital menjadi relevan dan mendesak, agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga aktor yang mampu mengarahkan perubahan sosial ke arah yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan struktur sosial dan pola interaksi masyarakat di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik dengan mempertimbangkan konteks budaya, teknologi, dan relasi kekuasaan yang terlibat. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang mewakili berbagai lapisan masyarakat digital, termasuk pengguna aktif media sosial, pelaku ekonomi berbasis teknologi, dan pengamat sosial. Selain itu, observasi partisipatif di ruang interaksi digital seperti forum online dan media sosial dilakukan untuk menangkap pola komunikasi, distribusi peran, dan representasi kelas baru yang terbentuk.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kajian literatur dan analisis konten terhadap artikel, laporan penelitian, dan data statistik terkait perkembangan teknologi digital dan dampaknya pada struktur sosial. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi dan struktur kelas, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sementara refleksi kritis peneliti digunakan untuk meminimalkan bias subjektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pergeseran relasi sosial dan kelas dalam masyarakat digital serta relevansinya terhadap perubahan sosial yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat digital yang berkembang saat ini merupakan hasil dari proses panjang transformasi teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet, media sosial, dan beragam platform digital telah membentuk ruang sosial baru yang tidak hanya memengaruhi cara

individu berinteraksi, tetapi juga bagaimana struktur sosial diatur. Dalam ruang baru ini, muncul dinamika relasi kelas yang berbeda dari pola tradisional. Jika pada masa lalu kelas sosial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keturunan, atau politik, maka pada masyarakat digital relasi tersebut semakin kompleks karena dipengaruhi oleh modal simbolik, literasi digital, dan kemampuan mengelola identitas diri secara virtual.

Salah satu aspek penting dalam pembahasan struktur sosial masyarakat digital adalah bagaimana terjadinya pergeseran basis kekuasaan. Dalam masyarakat tradisional, pemilik modal ekonomi biasanya menempati lapisan tertinggi dalam struktur sosial. Namun, di era digital, individu atau kelompok yang mampu menguasai informasi, mengelola jaringan digital, serta membangun pengaruh di ruang virtual sering kali mendapatkan posisi yang sama pentingnya, bahkan melampaui mereka yang hanya memiliki modal material. Fenomena seperti munculnya influencer, content creator, dan entrepreneur digital menunjukkan bahwa kekuasaan sosial kini dapat dibangun melalui mekanisme algoritmik yang mengatur distribusi konten, jumlah pengikut, serta interaksi daring.

Meski begitu, hal ini tidak berarti struktur sosial menjadi sepenuhnya egaliter. Ketimpangan tetap ada dalam bentuk baru, yaitu kesenjangan digital. Akses terhadap internet, perangkat teknologi, serta literasi digital masih sangat timpang di banyak tempat. Masyarakat urban dengan infrastruktur memadai jelas lebih diuntungkan dibandingkan masyarakat rural yang keterbatasan aksesnya masih menjadi persoalan mendasar. Selain itu, meskipun ruang digital tampak terbuka, tidak semua individu mampu memanfaatkan peluang yang tersedia. Banyak orang yang hanya menjadi konsumen informasi tanpa memiliki kapasitas untuk menciptakan konten atau membangun pengaruh. Akibatnya, relasi kelas dalam masyarakat digital tetap bersifat hierarkis, meskipun penentunya berbeda dengan masyarakat konvensional.

Dalam pola interaksi sosial, digitalisasi juga membawa perubahan signifikan. Interaksi yang dahulu terbatas oleh ruang dan waktu kini dapat berlangsung secara instan, global, dan lintas budaya. Media sosial misalnya, memungkinkan seseorang di Indonesia berinteraksi langsung dengan individu di negara lain tanpa harus bertemu secara fisik. Pola komunikasi ini bersifat horizontal karena memungkinkan partisipasi yang lebih luas. Namun, struktur kekuasaan di baliknya tetap bersifat vertikal karena dikendalikan oleh algoritma platform yang menentukan siapa yang lebih terlihat, siapa yang lebih banyak mendapatkan perhatian, dan siapa yang lebih mudah membangun otoritas sosial.

Di dalam konteks ini, relasi kelas tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan modal ekonomi atau akses terhadap teknologi, melainkan juga oleh kemampuan membaca dan menyesuaikan diri dengan logika algoritmik. Mereka yang mampu memanfaatkan algoritma media sosial untuk menjangkau khalayak luas cenderung mendapatkan keuntungan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini menjelaskan mengapa banyak tokoh baru yang muncul di era digital tidak berasal dari kelas elite tradisional, melainkan dari kelompok masyarakat biasa yang mampu mengoptimalkan ruang digital.

Selain aspek interaksi, masyarakat digital juga melahirkan budaya baru yang sarat dengan simbolisme. Identitas sosial kini dibangun dan dinegosiasikan melalui representasi diri di ruang maya. Apa yang ditampilkan di media sosial sering kali dianggap sebagai refleksi dari status sosial seseorang. Jumlah pengikut, tanda suka, komentar, dan popularitas konten menjadi bentuk modal simbolik yang dihargai dalam masyarakat digital. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari struktur sosial berbasis material menuju struktur sosial berbasis simbolik, meskipun dalam praktiknya kedua hal tersebut sering kali saling terkait.

Perubahan relasi kelas dalam masyarakat digital juga memiliki implikasi pada politik dan demokrasi. Di satu sisi, digitalisasi membuka ruang partisipasi politik yang lebih luas. Media

sosial memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyuarakan pendapat, mengorganisasi gerakan sosial, serta melakukan kritik terhadap pemerintah. Hal ini terlihat dari banyaknya gerakan sosial yang bermula di media sosial dan kemudian memengaruhi kebijakan publik. Namun, di sisi lain, ruang digital juga rentan terhadap manipulasi informasi, polarisasi politik, dan dominasi oleh kelompok tertentu yang memiliki sumber daya lebih besar untuk mengendalikan arus informasi. Dengan demikian, demokratisasi yang diharapkan tidak sepenuhnya berjalan mulus, karena relasi kelas tetap memengaruhi siapa yang lebih didengar dan siapa yang tetap terpinggirkan.

Fenomena lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana ekonomi digital membentuk struktur sosial baru. Platform seperti marketplace, aplikasi transportasi daring, hingga sistem ekonomi berbasis aplikasi menciptakan peluang kerja baru sekaligus menimbulkan tantangan baru. Pekerja digital seperti driver ojek daring, freelancer digital, atau pekerja platform menghadirkan bentuk kelas pekerja baru yang rentan terhadap ketidakpastian. Meskipun ruang digital membuka kesempatan ekonomi, hubungan kerja dalam ekosistem digital sering kali bersifat fleksibel, tidak tetap, dan minim perlindungan hukum. Akibatnya, kelas pekerja digital berada pada posisi ambivalen: di satu sisi mereka mendapatkan kesempatan ekonomi, tetapi di sisi lain mereka tetap berada dalam struktur relasi yang timpang dengan pemilik platform atau kapital digital.

Dari uraian ini, jelas bahwa struktur sosial dalam masyarakat digital tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya egaliter. Ia tetap memproduksi ketimpangan, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Relasi kelas dalam masyarakat digital ditentukan oleh akses terhadap teknologi, kemampuan literasi digital, keterampilan mengelola identitas diri, serta kapasitas membaca logika algoritmik. Dengan kata lain, masyarakat digital menghadirkan peluang baru, tetapi juga menimbulkan bentuk-bentuk eksklusi yang tidak kalah serius dibandingkan ketimpangan dalam masyarakat konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis mengenai struktur sosial dan pola interaksi dalam masyarakat digital menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah secara fundamental relasi kelas yang ada di dalam masyarakat. Perubahan ini bersifat ambivalen: di satu sisi menciptakan peluang inklusivitas dan demokratisasi informasi, tetapi di sisi lain melahirkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan baru yang berbasis pada akses dan kompetensi digital.

Struktur sosial masyarakat digital tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kepemilikan modal material, melainkan juga oleh modal simbolik dan digital. Influencer, content creator, dan entrepreneur digital menjadi aktor baru yang menempati posisi strategis dalam hierarki sosial. Namun, mereka yang tidak memiliki akses teknologi atau keterampilan digital cenderung semakin terpinggirkan. Hal ini menandakan bahwa relasi kelas tetap ada, meskipun penentuannya telah berubah. Pola interaksi sosial dalam masyarakat digital juga mengalami transformasi. Interaksi tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, melainkan berlangsung melalui ruang maya yang bersifat global, simultan, dan tanpa batas. Ruang interaksi ini menciptakan kesan egaliter, tetapi pada kenyataannya tetap diwarnai oleh hierarki yang dibentuk oleh algoritma, popularitas, dan modal simbolik. Identitas sosial pun semakin ditentukan oleh representasi digital, sehingga status sosial di ruang maya sering kali menjadi refleksi dari kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Implikasi dari perubahan ini sangat luas. Dalam bidang politik, masyarakat digital berpotensi memperkuat demokratisasi, tetapi juga membuka ruang bagi polarisasi dan manipulasi informasi. Dalam bidang ekonomi, masyarakat digital menciptakan peluang kerja

baru, namun juga melahirkan bentuk kelas pekerja digital yang rentan. Dalam bidang budaya, digitalisasi menghadirkan kompetisi simbolik yang intens, di mana pengakuan sosial sering kali ditentukan oleh seberapa baik seseorang mampu membangun identitas digitalnya. Dengan demikian, masyarakat digital tidak bisa dipahami hanya sebagai ruang netral yang mempertemukan individu tanpa batas. Ia adalah arena sosial yang penuh dinamika, di mana struktur, pola interaksi, dan relasi kelas terus diproduksi dan dinegosiasikan. Pemahaman yang mendalam terhadap fenomena ini sangat penting, agar masyarakat mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.

Kesimpulan akhir dari analisis ini adalah bahwa transformasi digital harus dilihat sebagai proses sosial yang kompleks. Ia membawa potensi besar untuk menciptakan inklusivitas, tetapi juga menimbulkan bentuk-bentuk eksklusi baru. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah bagaimana menciptakan masyarakat digital yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga adil secara sosial. Akses yang merata, literasi digital yang kuat, dan kesadaran kritis terhadap logika algoritmik menjadi kunci untuk mewujudkan struktur sosial yang lebih setara dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhazi, E., Azahra, N., & Sujana, M. (2025). DINAMIKA DAN FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN STRATIFIKASI SOSIAL DI BANTEN. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 143–149.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., & Indriana, I. H. (2023). *Literasi Media Digital*. Penerbit Widina.
- Nursida, A., Fatmawati, F., Ismail, L., Maemunah, M., & Mukramin, S. (2025). TRANSFORMASI KEKERABATAN DI ERA DIGITAL: ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI KELUARGA. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(1), 123–135.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2025). Masa Depan Manusia di Tengah Transformasi Digital Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(2), 231–250.
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., & Nur, M. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing.
- Syah Abadi Mendrofa, S. E., Saputra, J., Kom, M., Afriansyah, M., Kom, M., Sudarsono, S. E., Pasaribu, J. P. K., SE, M., Siyamto, Y., & Sy, S. E. (2024). *The Power Of Digital Marketing*. MEGA PRESS NUSANTARA.